

# PERAN KOMISI PENANGGULANGAN AIDS (KPA) DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS DI KOTA BONTANG

Catur Ramadhan Monamas Saputra<sup>1</sup>

## *Abstrak*

*Catur Ramadhan Monamas Saputra. Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bontang. Dibawah bimbingan Dr. Rita Kalalinggi, M.Sipembimbing I dan Drs. H. Burhanuddin, M.Siselaku pembimbing II. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan peran komisi penanggulangan AIDS. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Peran Komisi Penanggulangan AIDS dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bontang. Dengan berdasarkan data yang ada, penulis berupaya mendiskripsikan/menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang ada. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran Komisi Penanggulangan AIDS dalam menjalankan tupoksi sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bontang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dalam penanggulangan HIV dan AIDS agar pelaksanaan penanggulangan berjalan dengan baik. Dengan demikian dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan tupoksi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS sudah berjalan dengan baik dan harus ditingkatkan lagi agar pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS yang dilaksanakan dapat berjalan lebih baik lagi serta dapat menekan jumlah laju penularan HIV dan AIDS di Kota Bontang.*

**Kata kunci :** *Komisi Penanggulangan AIDS, HIV dan AIDS.*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang kesehatan di Indonesia diatur melalui Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Undang-undang ini dibuat dan disahkan pada tahun 2009, sebagai wujud pengakuan negara atas hak asasi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : Monamas1995@yahoo.com

manusia di bidang kesehatan. Sesuai dengan amanat dalam Pancasila serta Undang-undang Dasar Republik Indonesia, mewujudkan masyarakat yang sehat dan kuat merupakan salah satu cita-cita negara ini.

Di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya Kota Bontang dengan jumlah penduduk sebanyak 164.258 jiwa dengan jumlah penderita HIV/AIDS pada tahun 2013 yaitu sebanyak 44 penderita, 7 penderita diantaranya telah meninggal dunia. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan penderita HIV/AIDS yaitu sebanyak 27 penderita, 2 penderita diantaranya telah meninggal dunia. Namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 61 penderita, 5 penderita diantaranya telah meninggal dunia dan 66 penderita yang mendapat ARV (Anti-Retro Viral) (Data Dinas Kesehatan Kota Bontang Tahun 2015). Jumlah penderita HIV/AIDS di Bontang tersebut tentu belum termasuk fakta yang ada di lapangan, hal ini dikarenakan keengganan masyarakat untuk memeriksakan diri karena anggapan takut dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat.

Adapun hal-hal yang dilakukan oleh KPA Kota Bontang yaitu, mengadvokasikan khusus pada lembaga pemerintahan (contohnya DPRD dan berbagai lembaga yang berhubungan dengan kegiatan KPA), mengadakan pelatihan kepada remaja dalam memberikan penyuluhan, mengadakan kegiatan pengembangan media dalam rangka memperkenalkan dan lebih memahami lebih jauh tentang HIV/AIDS dan program-program KPA yaitu melalui komunikasi atau dialog secara langsung, menjangkau atau melakukan pendekatan terhadap individu atau kelompok yang sulit diberikan penyuluhan (contohnya pengguna narkoba, PSK dan narapidana), seperti ceramah, seminar dan *talkshow*.

Meluasnya HIV/AIDS akan menimbulkan dampak buruk terhadap masyarakat Kota Bontang dalam hal pembangunan nasional secara keseluruhan. Tidak hanya berpengaruh terhadap bidang kesehatan tetapi juga mempengaruhi bidang sosial ekonomi di lingkungan masyarakat Kota Bontang. Apalagi penyakit ini paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif. Oleh karena itu informasi tentang perkembangan kasus HIV/AIDS perlu terus dilakukan agar didapatkan gambaran besar masalah sebagai salah satu pendukung dalam upaya pencegahan maupun penanggulangan di Kota Bontang.

Berdasarkan uraian dari penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti suatu penelitian yang berjudul “Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bontang”.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Pengertian Peran***

Sudarhono (1998:15) mengatakan bahwa “peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku apa yang mesti dilakukan seseorang, yang menduduki posisi suatu jabatan”. Sudarhono (1998:3) juga mengatakan bahwa peran dapat dijelaskan lewat beberapa cara, yaitu :

Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula berasal dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang atau dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama.

Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial.

Ketiga, suatu penjelasan yang bersifat operasional menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan berada dalam suatu 'penampilan atau unjuk peran' (*role performance*). Hubungan antara pelaku (*actor*) dan pasangan laku perannya (*role partner*) bersifat saling terkait dan saling mengisi; karena dalam konteks sosial, tak satu peranpun dapat berdiri sendiri tanpa orang lain”.

### ***Penanggulangan HIV/AIDS***

Sesuai dengan Peraturan Presiden No 75 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, penanggulangan HIV/AIDS merupakan upaya yang dilaksanakan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu keadaan yang mengancam kesehatan masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan akibat orang yang berperilaku seksual dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom, dan pengguna narkoba suntik yang menggunakan jarum suntik secara bersama-sama.

Dimana KPA melakukan penanggulangan tersebut dengan mengadakan kebijaksanaan dan program yang bertanggungjawab untuk penanggulangan masalah tersebut tanpa membahayakan hak privasi, sesuai dengan Undang-undang Kesehatan No 36 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 tentang Wabah Penyakit Menular menyatakan Upaya Penanggulangan adalah segala upaya yang ditujukan untuk memerokecil angka kematian, membatasai penularan serta penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain.

### ***Pengertian HIV/AIDS***

AIDS merupakan singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*, yaitu suatu kumpulan gejala yang ditimbulkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Virus tersebut dinamakan HIV atau *Human Immuno Deficiency Virus*. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh (sel darah putih). Sistem kekebalan tubuh biasanya melindungi tubuh terhadap serangan dari penyakit-penyakit yang akan masuk. Tetapi bila tubuh telah terinfeksi oleh HIV, secara otomatis kekebalan tubuh akan berkurang dan menurun sampai suatu saat tubuh tidak lagi mempunyai daya tahan terhadap penyakit. Bila menderita penyakit yang biasanya tidak berbahaya pun, misalnya influenza atau penyakit ringan lainnya akan susah sembuh dan membuat orang tersebut menderita atau bahkan meninggal (Stratanas Penanggulangan HIV/AIDS 2003-2007).

Penderita AIDS adalah seseorang yang menunjukkan tanda-tanda sekumpulan gejala penyakit yang memerlukan pengobatan, setelah sekian waktu terinfeksi HIV. Perjalanan waktu sejak seorang penderita tertular HIV hingga menderita AIDS dapat berlangsung lama antara 5 sampai 10 tahun. Berikut beberapa tanda gejala HIV/AIDS :

1. Penurunan berat badan dengan cepat.
2. Demam dan flu yang tak kunjung sembuh.
3. Diare yang tak kunjung sembuh.
4. Cepat merasa lelah.

Hanya saja tanda ciri di atas bila terdapat pada diri seseorang bukan berarti seseorang tersebut mengidap penyakit AIDS, harus ada beberapa pemeriksaan lebih lanjut untuk bisa membuktikan kebenaran akan diagnosa penyakit tersebut.

### ***Cara Penularan HIV/AIDS***

Virus HIV dapat diisolasi dari cairan semen, sekresi serviks/vagina, air mata, air seni dan air susu. Namun tidak berarti semua cairan tersebut dapat menyalurkan infeksi karena konsentrasi virus dalam cairan-cairan tersebut sangat bervariasi. Sampai saat ini hanya darah dan air mani/cairan semen dan sekresi serviks/vagina yang terbukti sebagai sumber penularan serta ASI yang dapat menularkan HIV dari ibu ke bayinya.

Karena itu HIV dapat tersebar melalui hubungan seks baik sesama jenis maupun heteroseksual, penggunaan jarum yang tercemar pada penyalahgunaan NAPZA, kecelakaan kerja pada sarana pelayanan kesehatan misalnya tertusuk jarum atau alat tajam yang tercemar, transfusi darah, donor organ, pemberian ASI dari ibu ke anak. Tidak ada petunjuk/bukti bahwa HIV dapat menular melalui kontak sosial, alat makan, toilet, kolam renang, udara ruangan, maupun oleh nyamuk/serangga. Mereka yang beresiko tinggi terinfeksi HIV adalah :

1. Wanita dan pria yang berganti-ganti pasangan seks dan para pekerja seks.
2. Para pengguna narkoba yang memakai alat suntik secara bergantian.
3. Bayi yang dikandung, dilahirkan dan disusui oleh ibu yang tertular HIV.
4. Transfusi darah dan transplantasi organ tubuh, akupunktur, ditindik, ditato dengan alat yang tercemar HIV.

Diluar tubuh manusia, HIV sangat cepat mati. HIV mudah mati oleh air panas, sabun dan bahan pencuci hama lain. Karena itu HIV tidak dapat menular lewat udara seperti virus lain, misalnya influenza. HIV juga dapat ditemukan dalam jumlah yang sangat kecil dalam air mata, air liur, cairan otak, keringat dan air susu ibu. HIV juga tidak menembus kulit yang utuh, yaitu kulit yang tidak lecet atau luka (Stratanas Penanggulangan HIV/AIDS 2003-2007).

### ***Pencegahan Penularan HIV/AIDS***

Berikut cara pencegahan penularan HIV/AIDS:

1. Tidak berhubungan seks dengan orang yang terinfeksi virus HIV. Berganti-ganti pasangan seksual sangat beresiko tinggi mudah tertular virus HIV, pemakaian kondom pada mereka yang mempunyai pasangan positif.
2. Menggunakan jarum suntik dan alat tusuk lainnya yang terjamin sterilitasnya, penyalahgunaan narkoba dengan jarum suntik sangat mudah sekali menularkan virus HIV.
3. Perempuan dengan HIV positif agar tidak hamil dan bila hamil mengikuti program pencegahan HIV dari ibu ke anak.
4. Setiap alat yang digunakan untuk orang banyak yang beresiko membawa virus HIV harus disterilkan terlebih dahulu dengan menggunakan lisol, detol, atau alkohol.
5. Orang-orang yang memiliki kebiasaanseks bebas, bertato, pemakaian narkoba dengan jarum termasuk mereka yang beresiko tinggi terkena AIDS. Untuk itu perlu mengubah kebiasaan untuk hidup sehat dan aman.

Pernikahan dengan orang-orang yang memiliki riwayat pekerjaan atau kebiasaan hidup beresiko tinggi tertular HIV sebaiknya dilakukan tes HIV/AIDS.

### ***Implikasi HIV/AIDS***

Meluasnya HIV/AIDS tidak hanya berpengaruh terhadap bidang kesehatan tetapi juga mempengaruhi sosial ekonomi, sesuai dengan PP RI No 75 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional yang menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan upaya pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan AIDS perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga kelangsungan penanggulangan AIDS dan menghindari dampak yang lebih besar di bidang kesehatan, sosial, politik, dan ekonomi.

Bagi sektor kesehatan HIV/AIDS menambah beban sistem kesehatan yang selama ini telah berat. HIV/AIDS membuat penderitanya lebih rentan terhadap infeksi oportunistik. Perawatan terhadap penderita HIV/AIDS membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus. Hal ini akan meningkatkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan maupun sistem kesehatan publik, terutama dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat miskin.

### ***Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)***

Pemerintah Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur, mengeluarkan Surat Keputusan No 534 Tahun 2014 tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bontang. Inilah dasar hukum Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dibentuk yang menjadi landasan implementasi kebijakan dalam penanggulangan permasalahan HIV/AIDS di Kota Bontang. Tugas-tugas pokok Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bontang, di antaranya :

Penanggulangan meliputi :

- a. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS di kota Bontang.

- b. Pelaksanaan penyuluhan tentang bahaya dan cara pencegahan AIDS bagi masyarakat.
- c. Menyebarkan informasi mengenai upaya penanggulangan HIV dan AIDS kepada aparat dan masyarakat.

Mendorong terbentuknya LSM/Kelompok peduli HIV dan AIDS

### ***Penyuluhan HIV/AIDS***

Undang-undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 7 mengenai Hak dan Kewajiban dinyatakan setiap orang berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggungjawab, dalam hal ini Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) berperan memberikan informasi tentang HIV/AIDS pada masyarakat guna memberikan pengetahuan akan pentingnya mengetahui HIV/AIDS serta dampak yang ditimbulkan apabila terinfeksi HIV/AIDS.

### ***Program Penyuluhan KPA***

Menurut PP RI No 75 Tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional Pasal 3, salah satu tugas Komisi Penanggulangan AIDS adalah mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pencegahan, pelayanan, pemantauan, pengendalian, dan penanggulangan AIDS.

Untuk mencapai peningkatan penanggulangan HIV/AIDS, pelaksanaan penyuluhan melalui Komisi Penanggulangan AIDS mengadakan program-program yang berupa antara lain :

1. *Behavior Change Communication* (BCC) atau Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) merupakan kegiatan penjangkauan/pendampingan untuk memberikan informasi dan pendidikan keterampilan tentang pencegahan HIV/AIDS serta promosi penerapan pola hidup sehat bagi populasi berisiko, dilakukan secara teratur dan dalam jangka waktu tertentu.
2. Program Pemakaian Kondom 100% (PPK 100%) adalah kegiatan yang memberikan penekanan pada pendidikan dan promosi pemakaian kondom sebagai upaya menekan meluasnya penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, terutama di kalangan populasi yang memiliki banyak pasangan seksual. Untuk itu PPK 100% akan dilaksanakan di pusat-pusat konsentrasi transaksi seksual dengan banyak pasangan.

Program IMS, layanan kesehatan IMS merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengobatan rutin masalah IMS bagi pekerja seks perempuan, pria, dan waria. Dilaksanakan di Puskesmas atau Puskesmas Pembantu atau Klinik swasta yang sudah ada di wilayah yang terdekat dengan konsentrasi sebaran populasi berisiko. Layanan kesehatan IMS memiliki fungsi kontrol terhadap penularan IMS agar penularan IMS pada sub populasi berisiko dapat dipersempit.

### ***Pengambilan Keputusan Berdasarkan Fakta***

Kepala BKKBN dalam pengambilan keputusan berdasarkan fakta dilakukan dengan cara tidak hanya dari sektor Adpin saja tetapi melibatkan semua leding sektor yang ada di BKKBN agar semua leding sektor dapat bersinergis dalam kegiatan yang ada dikampung KB suangai dama dan pembentukan tim penyuluh tentang pentingnya ber KB di Kabupaten atau Kota di Provinsi Kalimantan Timur. Dimaksudkan agar setiap keputusan kepala BKKBN tidak dengan sendirinya melainkan pula melibatkan partisipasi pegawai semua leding sektor yang ada di BKKBN itu sendiri tidak hanya di pertanggung jawabkan kepada sektor Adpin saja.

### **HASIL PENELITIAN**

Peran Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Bontang adalah lembaga yang mempunyai tanggungjawab dalam mengkoordinasikan kegiatan penanggulangan AIDS di Kota Bontang. Komisi Penanggulangan AIDS Bontang terbentuk dari kumpulan berbagai organisasi, LSM, kelompok masyarakat maupun individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap masalah HIV dan AIDS.

### **Peran KPA**

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan oleh peneliti mengenai peran KPA, dapat disimpulkan bahwa KPA Kota Bontang di dalam menjalankan peranannya memiliki strategi, kebijakan dan program yang berdasar kepada Rencana Strategi dan Rencana Aksi Nasional. Perumusan tersebut dalam rangka meningkatkan upaya pencegahan, pengendalian dan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang guna menjaga kelangsungan penanggulangan HIV/AIDS dan menghindari dampak yang lebih besar akibat HIV/AIDS.

### **Memantau dan Mengevaluasi Pelaksanaan Penanggulangan HIV dan AIDS di kota Bontang**

Kecenderungan epidemi HIV ke depan menggambarkan perubahan penularan HIV, dimana selain populasi kunci yang sudah ditangani selama ini, penting memperhatikan perkembangan infeksi HIV. Berbagai fakta yang ada memperlihatkan gambaran yang memprihatinkan, yaitu laju penularan HIV yang cenderung terus meningkat pada subpopulasi yang diamati oleh KPA Kota Bontang dan peningkatan jumlah kasus yang dilaporkan dari waktu ke waktu. Upaya-upaya pencegahan penularan HIV sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk upaya pengobatan bagi para penderitanya. Berdasarkan hasil pengamatan yang diamati oleh KPA Kota Bontang pada beberapa subpopulasi diperoleh gambaran bahwa tingkat penularan HIV menunjukkan kecenderungan meningkat di Kota Bontang.

### **Pelaksanaan Penyuluhan tentang Bahaya dan Cara Pencegahan Bagi Masyarakat**

Penyuluhan HIV/AIDS yang dilakukan KPA Kota Bontang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh KPA. Dalam hal ini bentuk penyuluhan HIV/AIDS yang dilakukan oleh KPA yakni melalui komunikasi, informasi dan edukasi. Dari tiga hal tersebut sangat memudahkan masyarakat untuk memahami dan menyadari akan bahayanya HIV/AIDS bagi masyarakat. Pelaksanaan penyuluhan tersebut tidak hanya dilakukan oleh KPA Kota Bontang saja, akan tetapi penyuluhan juga dilakukan oleh LSM yang ada di Kota Bontang salah satunya Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), dan Ikatan Waria Kota Bontang (IWAKABA) juga turut mendukung pelaksanaan penyuluhan HIV/AIDS.

Akan tetapi ada yang menjadi perbedaan dalam melakukan penyuluhan HIV/AIDS di Kota Bontang yang dilakukan Ikatan Waria Kota Bontang (IWAKABA) dimana dalam pelaksanaan penyuluhan tersebut hanya tertuju pada kelompok waria saja, dan hanya pada saat memperingati hari AIDS sedunia barulah komunitas IWAKABA bergabung bersama LSM dan komunitas lainnya mengkampanyekan tentang HIV/AIDS.

### **Penyebarluasan Informasi AIDS Melalui Media Massa**

Penyebarluasan tentang HIV/AIDS yang dilakukan oleh KPA yakni KPA Kota Bontang bekerjasama dengan media elektronik dan cetak. Bentuk dari penyebarluasan sebagai sarana KPA adalah televisi, radio, koran, stiker, *booklet*, *leaflet*. Akan tetapi yang sangat berperan penting atau menonjol dalam memberikan informasi bagi masyarakat tentang HIV dan AIDS di wilayah Kota Bontang adalah *booklet*, stiker, dan *leaflet* mengenai HIV/AIDS, karena dengan informasi yang disajikan melalui *booklet*, stiker dan *leaflet* tersebut sangat jelas dan sistematis dengan cara penulisan dan penyebarluasan serta cara menanggulangnya. Bentuk informasi yang disebarluaskan ke masyarakat Kota Bontang adalah info tentang upaya penanggulangan HIV/AIDS, layanan *Voluntary Counseling & Testing (VCT)* dan *Care, Support & Treatment (CST)*.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan KPA Kota Bontang bersama pihak terkait dalam hal penyebarluasan informasi HIV/AIDS mendapatkan dampak yang positif untuk masyarakat Kota Bontang. Berdasarkan observasi peneliti melalui wawancara dapat diketahui untuk dampak positif yang didapatkan oleh KPA dalam penyebarluasan informasi HIV/AIDS dilihat dari dukungan masyarakat yang mendukung KPA dalam mengupayakan penyebarluasan informasi HIV/AIDS.

### **Mendorong terbentuknya LSM/Kelompok peduli HIV dan AIDS**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pembentukan kelompok kerja KPA dalam penanggulangan HIV/AIDS Kota Bontang berdasar pada Keputusan Walikota No. 534 Tahun 2014 tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan



AIDS di Kota Bontang. Kelompok kerja tersebut terdiri dari Pokja Pemberdayaan Kelembagaan dan Kemitraan (advokasi), Pokja Promosi dan Pencegahan, Pokja Terapi Rehabilitasi (medis dan sosial), Pokja *Monitoring* dan Evaluasi (Monev).

Terkait dalam kelompok kerja tersebut dapat diketahui bahwa segala kegiatan dan permasalahan yang spesifik dalam penanggulangan HIV/AIDS tidak dapat ditangani secara umum melainkan dibutuhkan pihak-pihak tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam penanggulangann HIV/AIDS, untuk itu dibutuhkan kelompok-kelompok kerja penanggulangan HIV/AIDS seperti yang terlampir pada surat keputusan Walikota. Dalam hal ini Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan Ikatan Waria Kota Bontang merupakan bagian dari kelompok kerja tersebut.

Kemudian keterkaitan IWAKABA di dalam kelompok kerja penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang adalah IWAKABA turut mempunyai peran dalam pencegahan HIV/AIDS khususnya bagi anggota-anggota komunitas itu sendiri dan memberikan pengetahuan anggotanya akan pentingnya penggunaan alat kontrasepsi dan memberikan himbauan agar selalu melakukan tes HIV/AIDS terutama bagi anggota yang khawatir akan kesehatannya.

### **Kendala-kendala yang Dihadapi KPA**

1. Stigma dan diskriminasi
2. Terbatasnya sumber daya manusia
3. Terbatasnya pendanaan
4. Sangat luas dan beragamnya kelompok resiko tinggi serta belum maksimalnya peran instansi, dinas dan lembaga terkait

### ***Kesimpulan***

1. Peran KPA dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang dilihat dari pelaksanaan pembentukan LSM/Kelompok peduli HIV dan AIDS tentang bahaya dan cara pencegahan bagi masyarakat telah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti petugas rumah sakit, LSM peduli AIDS, aktifis peduli AIDS dan masyarakat peduli AIDS dengan cukup baik. Tetapi, pembentukan kelompok peduli HIV dan AIDS yang dilakukan dengan bekerjasama pihak-pihak terkait seperti Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan Ikatan Waria kota Bontang (IWAKABA) belum memberikan dampak jangka panjang yang cukup signifikan karena masih kurangnya koordinasi antar kelompok peduli HIV dan AIDS di kota Bontang.
2. Peran KPA dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang melalui pelaksanaan penyuluhan tentang bahaya dan cara pencegahan AIDS bagi masyarakat yang didukung oleh Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan Ikatan Waria kota Bontang (IWAKABA) sudah berjalan dengan cukup baik. Karena dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat yang beresiko tinggi terjangkit HIV dan AIDS dan mendapatkan respon positive dari

- kelompok Waria dan PSK yang telah mengikuti penyuluhan untuk mengetahui bagaimana cara pencegahan HIV dan AIDS di kota Bontang.
3. Peran KPA dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang yang meliputi Penanggulangan melalui cara Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS sudah cukup baik dengan melaksanakan pelayanan melalui program pembentukan Kelompok Kerja Pemberdayaan dan Kemitraan (Advokasi), Kelompok Kerja Promosi dan Pencegahan, Kelompok Kerja Terapi Rehabilitasi, dan Kelompok Kerja *Monitoring* dan Evaluasi, hanya koordinasi yang masih tidak efektif sehingga menyebabkan komunikasi yang tidak begitu intensif. melakukan penyebaran informasi bekerjasama dengan media elektronik dan cetak. Media massa yang paling menonjol dalam memberikan informasi yang dilakukan KPA adalah *booklet*, *leaflet*, dan stiker. Respon masyarakat atas penyebarluasan informasi cukup positif ditunjukkan dengan adanya dukungan dari masyarakat dalam upaya penyebarluasan informasi yang dilakukan KPA dan kelompok peduli AIDS.
  4. Peran KPA dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang yang meliputi Penanggulangan melalui Penyebarluasan informasi mengenai upaya penanggulangan HIV dan AIDS kepada masyarakat sangat baik. melakukan penyebaran informasi bekerjasama dengan media elektronik dan cetak. Media massa yang paling menonjol dalam memberikan informasi yang dilakukan KPA adalah *booklet*, *leaflet*, dan stiker. Respon masyarakat atas penyebarluasan informasi cukup positif ditunjukkan dengan adanya dukungan dari masyarakat dalam upaya penyebarluasan informasi yang dilakukan KPA Kota Bontang.
  5. Peran KPA dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang dilihat dari kendala-kendala yang dihadapi meliputi stigma dan diskriminasi, terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya pendanaan, sangat luas dan beragamnya kelompok resiko tinggi HIV dan AIDS serta belum maksimalnya peran instansi, dinas, dan lembaga terkait itu yang mengakibatkan terhambatnya proses pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh KPA untuk menekan angka ODHA dan mencegah penularannya.

### **Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti kemukakan maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Dalam meningkatkan pelaksanaan pelayanan KPA dalam mendorong pembentukan LSM/Kelompok Peduli HIV dan AIDS Kota Bontang harus selalu berperan aktif menjalin koordinasi dengan pihak terkait dalam pelaksanaan program penanggulangan dan pencegahan agar laju penularan HIV/AIDS di Kota Bontang dapat ditekan.
2. Dengan belum dilakukannya survei mengenai pengaruh penyebarluasan informasi melalui penyuluhan tentang bahaya dan cara pecegahan agar

- mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap bahayanya HIV dan AIDS maka KPA Kota Bontang perlu melakukan survei tersebut.
3. Pemerintah dan KPA Kota Bontang perlu mengoptimalkan peran pelayanan kepada masyarakat melalui organisasi KPA dalam memimpin, mengelola, mengendalikan, dan mengevaluasi agar dalam proses penanggulangan mampu menekan angka ODHA dan memberikan ruang kepada ODHA agar mampu bangkit untuk menyebarkan kegiatan serta aktivitas produktif kepada masyarakat
  4. Pemerintah dan KPA kota Bontang perlu memaksimalkan program penyebarluasan informasi mengenai upaya penanggulangan melalui media massa, karena pengaruh media massa baik cetak maupun elektronik mampu membentuk karakter masyarakat. Penyebaran informasi tentang HIV/AIDS dapat diekspos lebih luas dan cepat bila dibandingkan dengan cara manual (*face to face*). Dan perlu selalu menayangkan iklan atau film mengenai HIV/AIDS bagi masyarakat umum. Sebab informasi mendalam tentang penanggulangan HIV/AIDS akan sampai ke masyarakat lebih sempurna melalui media cetak dan elektronik karena masyarakat selalu menonton televisi dan membaca koran/tabloid.

Dengan terbatasnya sumber daya manusia pada KPA Kota Bontang, Komisi Penanggulangan AIDS perlu meningkatkan jumlah sumber daya manusia agar pelaksanaan penanggulangan dapat terealisasi dengan baik. Dan serta pemerintah memberikan anggaran yang cukup kepada KPA agar tidak menghambat program KPA yang tentunya membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Pemerintah sangat perlu memperhatikan bahwa HIV/AIDS merupakan masalah bersama yang akan menimbulkan kerugian dibidang kesehatan, ekonomi maupun sosial, untuk itu perlu memberikan pendanaan yang rutin dan cukup kepada KPA Kota Bontang untuk pelaksanaan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bontang seperti penyuluhan mengenai HIV/AIDS dan pemberdayaan bagi ODHA.

### **Daftar Pustaka**

- Djauzi, S. & Djoerban. 2007. *HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muninjaya. 1998. *AIDS di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nasution. 1991. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Siagian, Sondang, P., 2002, *Peranan Staf dalam Management*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudarhono, Edy. 1994. *Teori Peran, Konsep, Deviasi, dan Implikasinya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, A.B. dkk. 2006. *Strategi Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Asmara Books.
- Thoha, Miftah, 1992, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, CV. Jakarta: Rajawali.
- Wahab, Azis Abdul. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, Sholihin Abdul. 1997. *Analisis Kebijakan* (edisi kedua). Jakarta: Bumi Aksara.

**Sumber Dokumen :**

- Undang-undang No.36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Surat Keputusan Walikota Bontang No 534 Tahun 2014 “tentang pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bontang
- Peraturan Presiden RI Nomor 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah.

**Situs Internet :**

- Raho, Merton. 2007. “Teori Peranan dalam Sosiologi”, (online), (<http://kaghoo.blogspot.co.id/2010/11/pengertian-peranan.html>), diakses tanggal 1 Maret 2016.
- Carter, Michael. 2007. “WHO/UNAIDS menyetujui tes HIV opt-out, (online), ([http://gessang.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=88&itemid=102](http://gessang.org/index.php?option=com_content&task=view&id=88&itemid=102)), diakses tanggal 1 Maret 2016.
- Massofa. 2007. “ Sosialisasi dalam kehidupan masyarakat heterogen”,(online), (<http://massofa.wordpress.com/?s=sosialisasi>), diakses tanggal 3 Maret 2016.
- Mustafa, Hasan. 2007. “Komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial”, (online), (<http://www.pu.go.id/publik/ind/produk/glossary/>), diakses tanggal 10 Maret 2016.
- Nainggolan, Risky. 2007. “Samarinda tertinggi kasus HIV/AIDSnya di Kaltim”,(online),(<http://www.bappeda.samarinda.go.id/listberita.php?p=43>), diakses tanggal 10 Maret 2016.